MEMAKNAI BINEKA TUNGGAL IKA DALAM PERSPEKTIF KRISTIANI

Yohanes Robini Marianto

Abstract:

This paper is an attempt to explore understanding and meaning of the realities of human life traits such unity in diversity from Christian perspectives. According to the author, talks about the pluralism that is based on the depth of God should be in touch with the mystery of God or the mystery of faith in the Triune God. The triune God is an example of how Christians should be open in respect for differences and uniqueness of all parties. If God does not forbid the difference in himself, it is fatal and the contradiction that His creation did not appreciate each other in the difference.

Kata-kata Kunci:

Ketunggalan, kebinekaan, dialog, pluralisme, Tritunggal

1. Pengantar

Mungkin tidak ada ungkapan yang paling baik untuk menyatakan kemajemukan (pluralitas) dalam rangka membangun persatuan dan kesatuan daripada semboyan negara Indonesia: *Bineka Tunggal Ika*. Semboyan itu dulu sering didengungkan. Namun, arti dan makna semboyan itu lambat laun kurang bergema lagi. Berbagai peristiwa kehidupan yang terjadi di tengah masyarakat menggambarkan suasana bertentangan dengan makna semboyan tersebut.

Dua contoh berikut menunjukkan bahwa *Bineka Tunggal Ika* tidak terimplementasi dalam hidup. Contoh pertama adalah fenomena berbagai konflik di tengah masyarakat bahkan di dalam tubuh sebuah agama karena multi-interpretasi. Konflik mudah terjadi ketika sebuah interpretasi ditempatkan sebagai yang paling baik dan benar. Bahkan bukan hanya interpretasi, melainkan model atau cara berteologi mau diusahakan uniformitas. Dalam Gereja Katolik pun pernah terjadi ketika suatu model berteologi tertentu ditempatkan sebagai sebuah perintah yang harus ditepati dan berlaku umum. Sebagai contohnya adalah pada periode tertentu Gereja tidak menerima metode historis-kritis. Bahkan pada periode tertentu Gereja juga tidak bisa menerima begitu saja sebuah pendekatan dogmatik (kasus Congar, Chenu, De Lubac yang disebut *Nouevelle Theologie* atau Teologi Baru). Sampai sekarang pun

masih sering terjadi di banyak agama bahwa sebuah buku teologi tidak hanya dipermasalahkan dari segi isi melainkan juga dari segi metode.

Contoh kedua adalah fenomena yang terjadi pada zaman globalisasi. Orang sekarang menyadari bahwa dia bukan hanya hidup sendiri di dunia ini, atau negaranya bukanlah negara satu-satunya di dunia ini. Di satu sisi, kesadaran akan adanya perbedaan semakin menguat. Di sisi lain, manusia juga melihat bahwa orang-orang di sekitarnya adalah sesama yang sejenis dengan dirinya. Maka, orang yang sangat reflektif bisa bertanya: apakah *ada persamaan* di antara semua perbedaan yang ada? Bukankah setiap manusia *sama-sama* membutuhkan makan? Bukankah kita *sama-sama manusiawi,* mengapa kita harus saling *membedakan*? Bagaimana memberikan argumentasi yang kuat untuk memahami serta memaknai persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam pengalaman hidup manusia?

Tulisan ini merupakan sebuah usaha untuk menelusuri pemahaman dan pemaknaan terhadap realitas hidup manusia yang membawa sifat kesatuan (ketunggalan) di dalam kebinekaan (kemajemukan). Pembahasan ini akan menggunakan perspektif Kristiani.

2. Berbagai Pemikiran tentang Kesatuan dan Kebinekaan

Refleksi tentang kesatuan di dalam pluralitas ini bukan hal baru. Pada taraf yang sangat fundamental Parmenindes dan Herakleitos sudah lama bergulat untuk mencari *yang satu di antara yang banyak*. Mereka sama-sama jatuh pada ekstrem, saling meniadakan. Bagi Herakleitos realitas pada dasarnya sungguh jamak atau beragam sehingga kejamakkan atau kemajemukan menghilangkan apa yang masih bisa dikatakan satu. Posisi Parmenindes adalah sebaliknya. Ia menekankan kesatuan sehingga dan menghilangkan kemajemukan. Menerima interpretasi Herakleitos akan menimbulkan pertanyaan: *bagaimana yang berbeda itu dilihat sebagai bagian integral (menyatu) dari kenyataan hidup manusia?* Di mana titik yang memungkinkan manusia bisa duduk dan berbicara bersama? Parmenindes menegaskan bahwa segala yang berbeda bisa dilihat sama bila ada sebuah kekuatan yang bisa memaksakan atau menolak kemajemukan atau mengingkarinya.

Plato dan Aristoteles bisa ditempatkan sebagai tokoh yang pertama kali memecahkan masalah ini, meski dengan cara yang berbeda. Bagi Plato, yang majemuk dan berbeda hanyalah penampakkan atau cermin dari yang tunggal. Yang tunggal adalah yang real. Bagi Aristoteles, di dalam kemajemukan terdapat kesamaan yang paling dasariah, yaitu keberadaan. Inilah konsep yang dikenal dengan *transcendental being* atau konsep pengada yang bersifat transendental.

Kitab Suci orang Kristen, yang ditulis pada akhir masa helenisme, menegaskan bahwa ada kesatuan segala-galanya di dalam Tuhan sebagai Pencipta. Dengan kata lain, segalanya berasal dari Tuhan. Segala ciptaan *berbeda* di dalam sumber yang satu yang menciptakan. Inilah arti lain dari konsep penciptaan (selain arti

dasariahnya adalah segala-galanya berasal dari Tuhan). Di dalam Kitab Suci Kristen juga ditegaskan kesatuan umat manusia baik dari segi sumber (Tuhanlah yang menciptakan) dan kesatuan nenek-moyang (Adam dan Hawa). Kendati ada penekanan segi kesatuan, di dalam Kitab Suci juga terdapat refleksi yang mendalam akan kemajemukan. Kisah tentang menara Babel (Kej 11:9) menyatakan bahwa kemajemukan merupakan gambara situasi kekacauan (*khaos*). Walau pun demikian, hal itu bukanlah berarti bahwa Kitab Suci orang Kristen mengutamakan uniformitas (keseragaman). Ada hal yang lebih mendalam yang mau disampaikan melalui kisah tersebut. Kisah Babel mengungkapkan pencarian manusia terhadap kehormatan dan kesuksesan dengan mengandalkan kemampuan sendiri, mengabaikan peran Tuhan. Ini adalah masalah kesombongan manusia yang mau menggunakan kesatuan atau tekad bersama untuk melawan Tuhan. Manusia memikirkan kepentingan sesaat dan pencapaian ambisi mereka tanpa berpikir jangka panjang mengenai masa depan mereka dan keturunan mereka.

Manusia mempunyai kecenderungan sempit dan bertindak demi kepentingan jangka pendek. Kecenderungan itu sering membawa akibat sangat buruk bagi kehidupan sekarang maupun masa depan. Sedangkan Tuhan digambarkan mempunyai cakrawala hidup yang luas, menjangkau masa depan kehidupan abadi. Kitab Kejadian 12:1-3 berkisah tentang Tuhan yang membuka sebuah masa depan baru. Setelah berakhirnya peristiwa kehancuran (kisah Babel), Allah mempersatukan bangsa Israel. Kesatuan manusia di bawah prakarsa Tuhan ini menjadi sebuah kesatuan baru yang membuka masa depan bagi seluruh umat manusia. Kesatuan demikian ini menjadi awal sejarah keselamatan. Jadi kesatuan dalam nama Tuhan merupakan kesatuan yang menyelamatkan.

Ada hal yang sangat menarik di dalam interpretasi orang Kristen mengenai peristiwa yang disebut Pentakosta (Kis 2:1-11). Kalau pada waktu Babel semua orang dicerai-beraikan karena tidak ada pengertian satu sama lain, di dalam peristiwa Pentakosta semua orang dari segala bahasa berbicara menurut bahasa mereka masing-masing dan semua yang mendengar bisa mengerti. Mereka berbeda (beragam), namun menyatu di dalam pengertian akan karya keselamatan Allah. Allah diyakini sebagai pemersatu semua umat manusia dari segala etnis dan bangsa yang berbeda-beda. Kesatuan itu ditandai oleh perjuangan dalam berbagi hidup untuk mencapai tujuan hidup mereka di masa mendatang, yaitu kesatuan penuh dengan Allah. Tidak mengherankan dokumen Vatikan II yang terkenal mengenai hubungan Gereja dengan agama-agama (*Nostra Aetate*) mengatakan demikian: "… semua bangsa merupakan satu masyarakat, mempunyai satu asal, sebab Allah menghendaki segenap umat manusia mendiami seluruh muka bumi (Kis 17:26). Semua juga mempunyai satu tujuan terakhir, yakni Allah…"[1]

Kesatuan manusia yang dimaksudkan di sini adalah kesatuan asal dan tujuan, yakni semua manusia berasal dari sumber yang sama (Allah Pencipta) dan tujuan yang sama (kembali kepada Allah). Ada dua sisi yang mau ditegaskan. Dari satu sisi,

semua manusia pada dasarnya mempunyai asal-usul dan tujuan yang sama. Inilah yang mempersatukan. Dan dari sisi lain, Allah-lah sumber kesatuan itu. Penegasan kedua ini sangatlah penting dan mempunyai konsekwensi yang luar biasa. Jika Allah adalah pemersatu, maka kalau manusia saling mempertentangkan satu sama lain, dan bahkan saling membunuh demi nama Dia, bukankah berarti manusia tidak mengenal Allah? Atau di sini dapat dikatakan kalau manusia membunuh atau berkonflik demi nama Dia, bukankah manusia menistakan Allah yang menjadi pemersatu umat manusia? Dokumen ini bicara lebih jauh lagi di dalam penegasan yang lebih radikal. Pada dasarnya semua agama itu sama dalam hal menjawab atau memberi arahan kepada manusia akan pertanyaan-pertanyaannya yang sangat fundamental. Namun, dokumen TIDAK mengatakan bahwa ajaran semua agama adalah sama. Kalau ini terjadi, maka pandangan ini berciri relatifis. Semua agama sama di dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental manusia mengenai eksistensinya. Dalam rumusan bahasa Inggris, *Nostra Aetate* menegaskan kesatuan semua agama dalam hal tanggungjawab untuk memberi jawaban terhadap kerinduan manusia:

> Men look to their different religions for an answer to unsolved riddles of human existence. The problems that weigh heavily on the hearts of men are the same today as in the ages past. What is man? What is the meaning and purpose of life? What is upright behavior, and what is sinful? Where does suffering originate, and what end does it serve? How can genuine happiness be found? What happens at death? What is judgment? What reward follows death? And finally, what is the ultimate mystery, beyond human explanation, which embraces our entire existence, from which we take our origin and towards which we tend?[2]

Penegasan dokumen Konsili Vatikan II ini merupakan kelanjutan dari hal "revolusioner" yang sudah dimulai ketika para Uskup berbicara mengenai masalah pluralisme agama-agama di sidang terdahulu. Hal yang sangat penting adalah mengenai kedudukan agama Kristen di antara agama-agama lain. Pada bagian ini penting untuk melihat interpretasi Vatikan II yang baru mengenai adagium "Di luar Gereja tidak ada keselamatan." Semula adagium itu dimengerti secara pukul rata bahwa "yang bukan agama Katolik tidaklah selamat!" Konsili Vatikan II memberi sebuah interpretasi baru. Konsili Vatikan di dalam dokumennya sebenarnya membuat beberapa pembedaan.

Pertama, apakah semua orang yang bukan Katolik diselamatkan? Jawabannya demikian: (a) Kalau dia tahu, sadar dan sebenarnya mengerti betul bahwa Gereja dibutuhkan untuk keselamatan, tetapi dia tidak mau masuk ke dalamnya, maka ia TIDAK selamat,[3] (b) tetapi bagi mereka yang bukan karena kesalahannya sendiri tidak tahu atau tidak bisa menerima Gereja, tetapi mencari Tuhan dengan tulus hati [1] dan melakukan hukum moral yang bisa dideteksi dari pelaksanaan hati nuraninya [2] akan selamat.[4]

Kedua, apakah semua orang Katolik akan selamat? Kalau dia dibaptis (masuk sebagai anggota umat Katolik) tetapi tidak pernah melaksanakan ajaran Katolik (katolik KTP), maka dia tidak akan selamat.[5]

Ketiga, bagaimana orang yang bukan Kristen atau Katolik diselamatkan? Jawaban Konsili luar biasa: hanya Tuhan yang tahu! Ini mau mengatakan keselamatan adalah hak Tuhan dan adalah misteri Tuhan. Hanya Dia yang tahu siapa yang suci, tulus dan baik.[6] Yang mau dikatakan sederhana: kalau seseorang mau jujur dan tulus, maka ia akan menemukan banyak orang baik di sekitarnya. Mereka mungkin memiliki agama yang berbeda. Namun kita tidak bisa mengingkari mungkin mereka lebih suci dari kita. Bagaimana mungkin orang yang baik tidak akan diselamatkan? Masalah keselamatan adalah hak eksklusif Allah. Manusia tidak akan bisa mencabut hak tersebut dari pada-Nya. Maka Dia yang akan mengganjar setiap orang baik, meski keyakinan berbeda. Pandangan ini memuat pembelajaran hidup agar kita tidak berpikiran sempit dengan memonopoli Allah hanya untuk kelompok kita. Agama yang mengklaim sebagai pemonopoli atau pemilik atau penguasa Allah akan mudah jatuh ke dalam bahaya eksklusivisme. Perlu disadari bahwa Allah lebih besar dari agama dan pikiran manusia.

Ada hal yang perlu direfleksikan terus menerus terkait dengan persoalan pluralisme dan kesatuan di antara manusia. Bahwa kita berbeda adalah kenyataan yang hanya bisa diterima dan dimaknai. Tidak ada yang bisa mengingkari kenyataan ini. Seharusnya manusia dewasa semakin bisa melihat secara arif dan mendalam bahwa perbedaan di antara manusia adalah bagian dari rencana keselamatan Tuhan juga. Dengan mengakui kemahakuasaan Tuhan, kita bisa menyatakan bahwa kalau Tuhan mau, Dia bisa menciptakan hanya satu ras dengan satu agama. Namun *de fakto* kita menemukan adanya fakta perbedaan di dunia ini. Apakah itu tidak berarti bahwa perbedaan yang ada adalah unsur konstitutif (*de iure*) dari rencana ilahi agar kita saling memperkaya hidup ini? Bukankah perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lain merupakan kekayaan Allah di dalam diri-Nya yang tercermin di dalam ciptaan-Nya yang berbeda satu sama lain? Di sini kita disadarkan bahwa permenungan mengenai fakta perbedaan dan kesatuan menghantar pada permenungan tentang Allah (teologi). Akan tetapi perlu disadari pula bahwa berteologi (keativitas permenungan manusiawi tentang Allah) tidak berarti bahwa manusia mengetahui Allah dan rencana-Nya sebagaimana Dia mengetahui diri-Nya dan rencana-Nya. Berteologi itu BUKAN untuk mengetahui Allah dan rencana-Nya sebagaimana Dia mengetahui diri-Nya dan rencana-Nya. Tidak ada yang bisa mengetahui kedalaman hidup, diri dan rencana Allah selain Allah sendiri. Berteologi itu berarti secara rasional mencoba untuk mengerti apa yang kita percaya dalam proposisi-proposisi logis yang bisa dipertanggungjawabkan secara iman. Ini berarti kita mencari implikasi dari pernyataan iman (doktrin) yang kiranya bisa dipertanggungjawabkan. Kalau kita mengatakan bahwa refleksi kita bertolak dari keyakinan kita akan Allah tidaklah berarti kita mengetahui Allah sebagaimana

Allah mengetahui diri-Nya sendiri. Menyamakan pikiran kita dengan pikiran Allah tentang diri-Nya adalah sesuatu hal yang tidak mungkin.

Dalam perspektif Kristen atau Katolik, pembicaraan tentang pluralisme yang bertolak dari kedalaman Allah harus bersentuhan dengan misteri Allah atau misteri iman akan Allah Tritunggal. Namun tulisan yang menjadi fokus tulisan ini bukan pembicaraan tentang Allah Tritunggal melainkan tema pluralisme. Untuk mencoba mengerti masalah Allah Tritunggal dalam hubungannya dengan pluralisme perlu dijelaskan mengenai dua hal: (a) paham Allah Tritunggal, (b) dan kemudian melihat implikasinya pada pluralisme untuk menunjukkan bahwa pluralisme bukan hanya *de facto*, melainkan *de iure*.

3. Allah Tritunggal dan Pluralisme

3.1. Mengkomunikasikan Pengalaman Iman

Bagi orang Kristen, masalah Allah Tritunggal bukan pertama-tama berhubungan dengan berapa jumlah Allah. Allah itu satu! Masalah Allah Tritunggal adalah BAGAIMANA Allah yang satu dan esa di dalam diri-Nya. Menurut iman Kristen, Allah yang satu dan esa itu mewahyukan diri-Nya sebagai Allah yang berpribadi tiga. Tidak ada yang bisa mengetahui siapa Allah di dalam diri-Nya, selain Allah sendiri. Bagi orang Kristen, Allah mewahyukan diri-Nya sebagai Allah yang esa, namun berpribadi tiga. Ini berarti ada tiga pribadi yang sharing atau berbagi kodrat keallahan yang sama. Bisakah itu terjadi? Pertanyaan ini timbul karena kita mengerti (dan itu betul) bahwa Allah adalah satu dan mutlak satu di dalam diri-Nya sendiri. Dan Allah itu tidak terbagi di dalam keallahan-Nya sendiri. Dia tidak membagi keallahan-Nya dengan entitas lain, apalagi ciptaan. Allah tidak mensharingkan diri-Nya dengan entitas lain atau ciptaan, tetapi di dalam diri-Nya sendiri. Di kedalaman hidup Allah sendiri terdapat sharing. Sejak awal sudah ada kontroversi mengenai hal itu. Namun kiranya masalah tersebut dapat disimpulkan secara sederhana: (a) bagaimana mungkin ada tiga pribadi di dalam satu keallahan? (b) bagaimana mengertinya? Hal ini tentu bisa dipertajam dengan pertanyaan tambahan: bukankah kalau kita katakan seorang itu sebagai pribadi, maka dia itu unik dan tak terbagi dan otonom di dalamnya dirinya sendiri? Kalau kita katakan ”ya” (bahwa pribadi itu unik, tak terbagi dan otonom), sejak awal mulai terdapat tiga pribadi yang unik, tak terbagi di dalam dirinya sendiri, dan otonom. Bukankah ini berarti ada tiga Allah?

Orang Kristen manapun tidak pernah akan bisa menjawab: mengapa atau bagaimana mungkin ada wahyu yang mengatakan tiga pribadi di dalam keallahan? Bukankah itu sebenarnya menjadi masalah bagi semua orang? Tentang hal itu, hanya Allah yang mengetahui. Kalau hanya Allah yang mengetahui, hal ini termasuk bagian dari pewahyuan. Dikatakan sebagai pewahyuan berarti pikiran manusia manapun tidak bisa mengerti kalau tidak diwahyukan. Maka, hal ini termasuk misteri iman atau tepatnya misteri Allah sendiri.

Bagaimana manusia bisa mengerti bahwa ada tiga pribadi Allah? Teologi bisa mencoba untuk menjelaskannya. Namun sekali lagi, teologi hanya mencoba menjelaskan apa yang diimani, bukan membuktikannya. Apa perbedaan antara *membuktikan* dan *menjelaskan*? Membuktikan berarti orang bisa menerima dan mengerti sesuatu karena dia mampu membuktikan. Dengan demikian, orang yang tidak menerima bisa dikatakan bahwa orang itu tidak mengerti (atau kasarnya bodoh, maka di dalam ujian dia tidak lulus) atau dia tidak mau menerima fakta (keras kepala atau keras hati). Berteologi bukan untuk membuktikkan Allah. Allah tidak perlu kita buktikan, tetapi kita imani. Bagi orang yang percaya, tanpa bukti pun ia bisa mengalami Allah sungguh-sunggu ada dan real. Tampak bahwa hal yang mendasar adalah *pengalaman* atau lebih tepat *pengalaman iman*.

Pengalaman iman ini ditangkap atau dipercayai oleh sebuah komunitas iman. Tidak mengherankan bahwa hanya komunitas itu yang mengalami iman tertentu. Mereka mempercayai iman tertentu. Orang-orang di luar komunitas itu tidak mempercayai atau bahkan tidak mampu memahaminya. Iman tertentu itu selalu spesifik. Teologi sebagai aktivitas untuk merefleksikkan atau menjelaskan pengalaman iman tersebut selalu akan terbentur akan hal ini: tidak ada teologi yang bebas dari iman atau agama apapun juga. Teologi selalu dilakukan dalam kerangka iman tertentu. Maka, ada teologi Kristen, Teologi Islam, dsb. Tidak ada teologi yang "*value-free*" (bebas dari iman tertentu). Maka, persoalan Allah Tritunggal bukan pada taraf pembuktian melainkan persoalan mengkomunikasikan pengalaman iman yang dihidupi oleh komunitas dari zaman ke zaman. Berhadapan dengan kenyataan adanya beragam pengalaman iman dan agama yang berbeda, teologi berarti suatu proses komunikasi-dialogis. Terhadap komunitas lain yang mempunyai pengalaman iman dan agama yang berbeda, sebuah komunitas atau orang beriman seharusnya mencoba memahami pengalaman iman dari sudut pandang orang atau pihak lain tersebut. Maka, penjelasan tentang pengalaman iman akan Allah Tritunggal perlu ditempatkan sebagai refleksi teologis dari perspektif Kristiani dalam hubungan dengan topik: *bagaimana hubungan keyakinan akan siapa Allah dan pluralisme*.

3.2. Memahami Allah sebagai Pribadi

Kembali kepada masalah yang mau dijelaskan: bukankah kalau dikatakan bahwa seorang itu sebagai pribadi, dia itu unik, otonom dan tak terbagi di dalam dirinya sendiri? Kalau kita katakan "ya", pertanyaannya adalah: jika pernyataan itu diterapkan pada Allah Tritunggal, bukankah berarti sejak awal terdapat tiga pribadi unik, tak terbagi di dalam dirinya sendiri, dan otonom? Kalau demikian, bukankah ini berarti ada tiga Allah?

Bagi penulis untuk menjawab pertanyaan di atas ada dua hal yang perlu dimengerti dahulu: (a) perbedaan antara zat/hakekat/kodrat (*nature*) dengan pribadi (*person*), dan (b) apa yang kita mengerti kalau kita bicara mengenai pribadi.

a. Perbedaan antara Hakekat dan Pribadi

Hakekat/kodrat/zat (*nature*) adalah apa yang membuat sesuatu menjadi sesuatu. *Kodrat* kemanusiaan berarti apa yang membuat manusia menjadi manusia. *Pribadi* adalah keunikan, bahkan kemajemukan (karena banyak pribadi dalam kenyataan). Di dalam konsep Allah Tritunggal, pertanyaan adalah: apakah bisa ada tiga pribadi yang unik dan berbeda, namun sharing dalam kodrat keallahan yang sama? Kalau sharing dalam kemanusiaan yang sama tentu tidaklah masalah, karena ketiga pribadi itu sama-sama manusia. Bagaimana dengan sharing keallahan, bukankah itu terlalu jauh? Iman Kristen menyatakan bahwa sharing keallahan itu mungkin. Bagaimana hal itu dijelaskan? Untuk menjelaskan hal ini perlu kiranya memahami apa yang dimaksud dengan istilah *pribadi*.

Apa yang dimaksud dengan pribadi? Biasanya dimengerti bahwa di dalam satu pribadi terdapat keutuhan atau kesatuan di dalam dirinya. Satu pribadi adalah keutuhan kodrat/hakekat atau sifat di dalam dirinya sendiri. Ini yang disebut person individual. Kalau ditanya apakah pribadi/*person* itu? Secara spontan kita akan menjawab (mungkin terpengaruh oleh tradisi Barat atau Boethius) bahwa pribadi adalah individu yang berdiri sendiri dan mempunyai eksistensi dan hakekatnya sendiri, maka unik dan tak terbagi. Definisi ini tentu tidaklah salah sama sekali. A adalah A, dan B adalah B. Namun, definisi ini memperlihatkan penekanan pada unsur keunikan/individualitas dari seorang pribadi. Dengan definisi tersebut, persoalan mengenai sharing keallahan tidak akan terjawab. Kalau demikian, apakah ada pengertian lain yang bisa diungkap dari istilah *pribadi/person*? Seorang pribadi tidak hanya membawa hakikat keunikan melainkan juga sosialitas. Pribadi adalah unik sekaligus sosial. Dia merupakan produk dari komunitas, menjadi bagian komunitas dan pembentuk komunitas.

Gagasan dan pemahaman manusia sebagai *pribadi*[7] menunjuk jatidiri manusia sebagai kesatuan dari berbagai dimensi yang kompleks. Pribadi menunjuk pada kesatuan berbagai aspek dan dimensi kehidupan, bukan hanya keunikan dan individualitas seseorang. Istilah pribadi merangkum semua aspek kehidupan manusia: fisik, psikologis, sosial, intelektual, moral, estetis, spiritual, dll. Mengingat aspek jatidiri manusia sedemikian kompleks, memahami manusia hanya dari salah satu aspek saja tidak akan memberi pengertian yang memadai.[8] Tradisi Kekristenan memberi sumbangan besar bagi *penemuan, penggunaan dan pemaknaan* istilah tersebut.

Manusia adalah pribadi yang dinamis dan selalu mentransendensi diri. Artinya, ia berusaha untuk selalu melampaui apa yang sudah dicapainya, mengembangkan kualitas hidup dan memperjuangkan nilai-nilai yang lebih tinggi demi tercapainya taraf kehidupan yang *lebih* baik, bermutu dan sempurna.[9] Pribadi menusia merupakan keseluruhan yang integral yang memiliki kekuatan dari dalam dirinya.

Salah satu hal penting yang pantas direfleksikan berkaitan dengan makna istilah pribadi manusia adalah dimensi sosial yang menjadi unsur konstitutif dalam diri manusia. Refleksi tentang dimensi sosial ini sangat penting di tengah arus kehidupan yang lebih menonjolkan keunikan dan kepentingan individual. Menekankan dimensi individual (dan mengabaikan dimensi sosial) bisa menyeret manusia pada logika demikian: orang harus menjadi diri sendiri dan unik (individual, otonom dan khas) baru dia masuk di dalam sebuah relasi sosial.

Ada paradigma lain yang memungkinkan untuk dipikirkan. *Keunikan dan relasi (sosial) adalah unsur konstitutif dari seorang pribadi. Seorang pribadi itu sekaligus unik dan sosial*. Ini berarti ada unsur tertutup (keunikan, tidak bisa disamakan dengan yang lain) dan terbuka (namun keunikannya itu dihayati/dihidupi dan berkembang di dalam relasi dengan yang lainnya). Semakin luas relasi dengan sesama, seorang pribadi semakin mempunyai kemungkinan untuk berkembang dan belajar banyak hal. Relasi antar pribadi bisa sedemikian luas mencapai horizon yang tanpa batas. Di dalam relasinya, seorang pribadi mampu menerobos perbedaan suku, bangsa, negara, dan lingkup benua. Seluruh dunia merupakan kampung halaman setiap manusia.

Kedalaman pemahaman akan diri dan sesama terjadi karena ada daya/kuasa pendorong yaitu kerinduan untuk hidup damai dan saling mengasihi.[10] Sikap dan tindakan kasih tampak dalam hidup bersama yang diwarnai kesiapsediaan (*disponibilite'*), penerimaan (*receptivite'*), keterlibatan (*engagement*), dan kesetiaan (*fidelite'*) dari setiap pribadi. Semua sikap dan tindakan itu menunjukkan kemampuan manusia yang secara aktif-proaktif berkehendak (terlibat) memahami diri dan sesama. Sikap-sikap tersebut membantu manusia dalam mengembangkan hidup bersama yang damai dan bersaudara. Kasih berciri abadi karena mampu menerobos dan melampaui kehidupan sesudah di dunia ini.[11] Ketika seorang pribadi berkeputusan dan mengambil tindakan untuk mengasihi, ia menanamkan benih-benih keabadian yang nantinya tidak hanya dipanen oleh dirinya sendiri namun juga oleh generasi sesudahnya. Mengasihi pribadi lain bersumber pada *kekuatan kebebasan yang kreatif* dan selalu mendorong untuk mengambil keputusan serta tindakan nyata bagi perkembangan hidup bersama.[12]

b. Implikasi Pemaknaan terhadap Pribadi

Pemahaman pribadi sebagai yang unik sekaligus sosial mempunyai banyak implikasi. *Pertama*, keunikan dan kesosialan merupakan satu kesatuan yang menyatu di dalam diri setiap pribadi. *Kedua*, keunikan itu justru terbentuk dalam relasi (tidak mengherankan orang mengatakan bahwa identitas diri ditentukan bukan hanya oleh diri sendiri, melainkan oleh lingkungan [relasi sosial]. *Ketiga*, dengan demikian jelaslah bahwa sejak awal keberadaannya, aspek keunikan dan sosial menyatu (tak terpisahkan). Seorang pribadi bukan individu soliter (bukan individualisme total atau mutlak). Konsekuensinya, kita tidak mungkin melihat manusia sebagai pribadi

yang terlepas dari pribadi-pribadi lain, tanpa ada hubungan atau relasi. *Keempat*, selanjutnya hubungan ini kita sebut sharing antara pribadi. Sharing antara pribadi itu merupakan unsur konstitutif di dalam hidup manusia. Di dalam hubungan antara manusia, terdapat *apa yang disharingkan bersama*, minimal kodrat kemanusiaan sebagai manusia. *Kelima*, kalau kita berbicara tentang manusia, pasti terdapat baik unsur perbedaan atau keunikkan (inilah yang membuatnya pribadi utuh dan berdiri sendiri) dan kesamaan (apa yang disharingkan bersama atau apa yang menjadi milik bersama), yaitu minimal kodrat kemanusiaan (sama-sama manusia).

Pemahaman tentang pribadi yang unik sekaligus relasional ini membantu untuk memahami Allah Tritunggal. Bagi orang Kristen, Allah adalah Allah yang selalu di dalam relasi. Allah sebagai Pencipta berelasi dengan segala ciptaan-Nya, khususnya manusia. Relasi ciptaan dengan Pencipta adalah mutlak (tanpa Allah tidak akan bisa ada ciptaan dan ciptaan bisa berada sampai hari ini karena Pencipta). Relasi pertama ini adalah relasi tidak seimbang. Allah membagi/mengsharingkan hidup dan manusia hanya (bisa) menerima. Namun ada relasi kedua, dan inilah wahyu khusus yang membedakan: Allah juga berbagi dan berelasi di dalam diri-Nya sendiri sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus. Ketiga pribadi Allah itu berbagi Keallahan. Dengan kata lain, doktrin Allah Tritunggal mau mengatakan bahwa di dalam keallahan yang satu dan esa sebagai kodrat/zat terdapat tiga pribadi yang unik dan saling sharing hal yang sama (yakni keallahan).

Kalau manusia yang unik dan berbeda satu sama lain bisa mensharingkan hal yang sama, yaitu kodrat kemanusiaan (sharing kesamaan itu merupakan unsur konstitutif manusia), Allah pun bisa mensharingkan keallahan-Nya. Hal ini mengandaikan dua hal. *Pertama*, kita percaya bahwa manusia adalah cerminan atau gambaran Allah. Manusia memang ciptaan dan Allah adalah Pencipta. Terdapat perbedaan yang radikal dan tidak bisa disamakan. Namun, bukankah ciptaan membawa di dalam dirinya jejak-jejak (*vestiges*) Pencipta sehingga dengan melihat ciptaan orang bisa merefleksikan Pencipta? Hak ini berarti, kalau di dalam diri pribadi manusia terjadi sharing apa yang sama secara mendasar dan sifatnya konstitutif, maka di dalam diri Allah bisa ditarik kesimpulan terjadi sharing pula, bahkan sharing dalam taraf yang lebih sempurna.

Kedua, kalau demikian bukankah dimungkinkan bahwa di dalam keallahan yang satu, terdapat 10 pribadi? Secara logis bisa dimengerti dan bisa diafirmasi. Namun menurut wahyu Kristen hanya ada tiga dan tiga saja pribadi di dalam kedalaman zat/kodrat Allah, yaitu Tritunggal. Iman Kristen mengatakan bahwa ada tiga pribadi unik yang sharing keallahan yang sama dan setingkat (tanpa perbedaan tingkat). Keesaannya terdapat dalam keallahan, dan bukan ada tiga Tuhan (karena keallahan tidak bisa terbagi, utuh dan satu secara mutlak), namun ada tiga pribadi yang unik yang sharing keallahan yang sama dan setingkat (bukan gradasi).[13] Ini sama saja dengan semua pribadi manusia yang sharing secara sama dan tanpa gradasi kodrat kemanusiaan yang sama dan satu. Dengan demikian, kita

bisa mengatakan bahwa Abdullah dan Gilbert adalah sama-sama manusia (tanpa perbedaan gradasi). Artinya, Abdullah tidak kurang manusia dari pada Gilbert.

Ada pertanyaan mendasar yang masih perlu dijelaskan: bagaimana tiga pribadi yang unik (meski sharing kesamaan keallahan) bisa bekerjasama dalam melakukan sebuah tindakan yang sama, pada saat yang sama pula? Karena sharing keilahian yang sempurna, ketiga pribadi ini bukannya pribadi tanpa relasi dan kerjasama. Maka dari itu, meski beda, namun secara sempurna, ketiga pribadi tersebut melakukan sebuah tindakan penyelamatan yang sama, pada saat yang sama. Dengan demikian, hanya ada satu sejarah keselamatan dalam diri Allah yang satu, namun berpribadi tiga. Dengan kata lain, ada kerjasama yang sempurna, utuh dan dalam tingkat yang tinggi, sehingga tidak akan ada pertentangan. Tentu ini suatu yang mustahil terjadi di dalam diri manusia. Hal ini hanya mungkin terjadi di dalam Allah.[14]

3.3. Implikasi Pemahaman Tentang Relasi Allah Tritunggal bagi Pluralisme

Marilah kembali kepada dasar mengenai pluralisme dalam hubungannya dengan paham Allah. Apa yang bisa dikatakan atau ditarik dari iman mengenai Allah Tritunggal? Sebagaimana ditegaskan dalam ajaran iman Kristen, Allah adalah Allah yang selalu berada dalam relasi, bahkan di dalam diri-Nya sendiri. Ada relasi sosial di dalam diri Allah. Relasi itu terjadi dalam sharing apa yang sama, meski tetap ada perbedaan. Ketiga pribadi bekerjasama tanpa konflik pada saat yang sama untuk satu tindakan keselamatan yang sama.

Penjelasan mengenai sharing keallahan dalam Tritunggal bisa menjadi dasar untuk memahami pluralisme. *Pertama,* di dalam diri Allah Tritunggal, meski ada keunikan pribadi satu dengan yang lainnya terdapat kesamaan (sharing apa yang sama tanpa gradasi), dinyatakan adanya unsur kesamaan di dalam perbedaan. Maka manusia sebagai ciptaan Tuhan, harus juga bisa sharing hal yang sama di dalam keunikkan masing-masing. Di dalam diri manusia, keunikan atau perbedaan akan dipersatukan di dalam Allah. Selanjutnya, telah dijelaskan pula bahwa perbedaan pun merupakan "sifat" dalam diri Allah Tritunggal. Dengan demikian, perbedaan (keunikan) bukanlah hal yang memisahkan. Perbedaan (keunikan) bisa mempersatukan, kalau masing-masing mencoba mencari apa yang secara bersama bisa saling dibagikan. Dengan demikian, jelaslah bahwa pluralisme bukan hanya *de facto*, tetapi *de iure*.

Kedua, di dalam diri Allah ada simfoni kerjasama penyelamatan. Kalau manusia sungguh mengimani Allah (sehati dan seperasaan dengan kehendak Allah yang menyelamatkan), ia akan terdorong untuk mewujudkan kerya keselamatan Allah dalam simfoni kerjasama dengan siapapun yang merupakan ciptaan Allah. Dengan demikian, hidup manusia (terutama orang beriman) sungguh menjadi penampakkan karya ilahi.

Ketiga, kalau di dalam diri Allah yang satu terdapat sharing antara pribadi (dialog keselamatan secara sempurna), bukankah selayaknya manusia meneladan Allah untuk berdialog di dalam perbedaan dan keunikkan masing-masing?

Keempat, kalau di dalam diri Allah saja terdapat keunikan dan keunikan itu tidak dihilangkan, bukankah keunikan atau perbedaan di antara manusia selayaknya mendapatkan tempatnya?

Allah Tritunggal kini menjadi contoh bagaimana orang Kristen seharusnya menjadi terbuka dalam menghargai perbedaan dan keunikan semua pihak. Kalau Allah sendiri tidak mengharamkan perbedaan diri-Nya, bukankah akan menjadi fatal dan kontradiksi kalau ciptaan-Nya tidak menghargai satu sama lain dalam perbedaan, sambil mensharingkan hal yang sama?

4. Penutup

Perlu disadari bahwa bahasa religius yang digunakan di dalam ajaran maupun teologi merupakan bahasa manusia dan metode manusia yang digunakan untuk membahasakan misteri Ilahi. Di satu pihak, karena Allah mewahyukan diri kepada manusia, maka manusia dimungkinkan untuk mengetahui Allah. Di lain pihak, mengingat manusia adalah makhluk yang terbatas (berada dalam ruang dan waktu yang terbatas), bahasa dan metode yang digunakan untuk mengkomunikasikan pengalaman, pemikiran dan pengetahuan tentang Allah tentulah terbatas.

Keterbatasan manusia itu dinyatakan oleh Brummer sebagai berikut:

> The expression of the language of the Bible and the religious language should not obscure the fact that the language is neither more nor less that ordinary Hebrew or English, albeit being used for special purpose. When we relate to God through words and actions in liturgy, or when we think and talk about God and our relationship with him in doing theology or in preaching, we are using the same concepts that we use in our thinking about each other and in our relationship with each other.[15]

Terhadap Allah, manusia selalu menambah kata "maha" untuk menunjukkan perbedaan antara manusia dan Allah. Allah digambarkan sebaga Mahabaik, sedangkan manusia itu baik. Ini sekaligus menegaskan bahwa Allah adalah sumber segala kebaikan (termasuk kebaikan di dalam diri manusia) dan manusia berpartisipasi di dalam kebaikan Allah. Analogi mengatakan bahwa *cara manusia mengatakan tentang Allah* (dengan bahasa manusiawi) dan *apa yang mau dikatakan tentang Allah* adalah dua hal yang berbeda. Kesadaran tentang hal ini sangat penting karena kalau manusia tidak menyadarinya ia akan jatuh ke dalam penyamaan diri dengan Allah. Bagaimana pun sempurnanya suatu bahasa, manusia tidak bisa membahasakan dan memahami sepenuhnya siapa Allah itu sesungguhnya.

Konsekwensi dari pandangan ini adalah bahwa manusia harus *memberi ruang kepada yang lain*. Artinya, manusia harus tetap terbuka terhadap metode dan isi pemahaman baru agar semakin mampu memahami pewahyuan secara lebih mendalam. Pengalaman iman selalu berciri unik. Apa yang dialami sebagai iman, dan biasanya dalam hal agama, adalah sebuah pengalaman iman kolektif. Belum tentu kelompok lain akan memahaminya seperti yang dipahami oleh kelompok tertentu yang berbeda. Apa yang kita alami belum tentu dialami pula oleh kelompok lain.

Ajakan untuk bersikap terbuka berdasar pada kesadaran dan sikap rendah hati akan keterbatasan manusiawi di dalam memahami, mengalami dan membahasakan Allah. Selain terbuka dalam upaya mengembangkan berbagai diskurus teologis dengan rumusan bahasa positif, kita pantas bersyukur (walau kita setuju atau tidak, suka atau tidak) karena para mistikus mengajarkan Allah yang dialami kadang dengan cara yang unik (bisa salah atau benar juga tentunya!)

Dimensi negatif (mengatakan bahwa Allah bukan ini atau bukan itu) menunjukkan misteri Ilahi yang lebih besar daripada kemampuan manusiawi. Rumusan itu juga menegaskan bahwa semua pengalaman iman manusia serba terbatas. Sikap dan kesadaran ini membuka ruang untuk menghormati dan menerima "yang lain" di luar diri kita.

Pengalaman iman selalu ada di dalam komunitas dan bersifat ruang dan waktu (historis). Kalau saya dilahirkan, dibesarkan di dalam lingkungan agama Kristen, maka jangan heran sikap dan pola pikir dan pengalaman iman saya tetap Kristen (tentu mengandaikan saya orang yang taat pada agama saya). Sedangkan teman saya yang lahir, dibesarkan, diajar dalam agama Islam atau Budha atau Hindu tentu akan lain. Bahkan kategori teologis yang sama pada intinya bisa diungkapkan dengan terminologi yang berbeda. Maka dari itu, memaksakkan pengalaman iman saya kepada teman saya jelas tidak mungkin. Iman atau kepercayaan itu timbul dari pewartaan, keterbukaan hati dan kesaksian nurani (*hidayah* atau pewahyuan internal). Mungkin yang pertama dan yang kedua adalah usaha manusia, namun yang terakhir pasti hanya Tuhan yang tahu. Sebuah pertobatan hanyalah tawaran dalam bentuk pewartaan. Sebagai gambaran, untuk mengubah orang yang sudah berumur dari sifatnya yang buruk saja tidak mudah, apalagi mengubah pendirian dan iman seseorang. Maka dari itu, keyakinan akan misteri Ilahi yang lebih besar membuat manusia bersikap rendah hati terhadap banyak hal: pewartaan, metode teologi, penafsiran, pengalaman iman, dan bahkan pemikiran tentang Allah.

Pemahaman dan keyakinan akan Allah yang secara intensif berelasi dengan penuh kasih di dalam diri-Nya dan dengan segala ciptaan-Nya menjadi dasar bagi pengembangan dialog antara agama dan kepercayaan, dan sekaligus untuk membuka penerimaan kita akan pluralisme. Penerimaan terhadap pluralisme sebagai fakta kodrati dan anugerah kehidupan menumbuhkan iklim hidup yang harmonis dan

damai sehingga seluruh umat manusia menjadi satu keluarga (keluarga Allah) yang saling mengasihi dan menumbuhkan.[16]

Yohanes Robini Marianto

Dosen Pasca Sarjana STFT Pastor Bonus Pontianak: jrobinimarianto@hotmail.com

Catatan Akhir:

[1] *Nostra Aetate,* 1

[2] *Nostra Aetate,* 1.

[3] LG 14 yang mengatakan demikian: "Hence they could not be saved who, knowing that the Catholic Church was founded as necessary by God through Christ, would refuse either to enter, or to remain in it."

[4] LG 15 yang mengatakan demikian: "Those who, through no fault of their own, do not know the Gospel of Christ or his Church, but nevertheless seek God with a sincere heart, and moved by grace, try in their actions to do his will as they know it through the dictates of their conscience, those too many achieve eternal salvation."

[5] LG 14 mengatakan demikian: "Even though incorporated into the Church, one who does not however preserve in charity is not saved. He remains indeed in the bosom of the Church [karena baptisan yang dipercayai orang Katolik memiliki materai kekal---keterangan pemakalah], but "in body" not "in heart."

[6] GS 22 mengatakan demikian: "All this hold true not for Christians only but also for *all men of good will* in *whose hearts grace is active invisibly*. For since Christ die for all, and *since all men are in fact called to one and the same destiny, which is divine*, we must hold that the Holy Spirit offers to all the possibility of being made partners, *in a way known to God*, in the paschal mystery."

[7] Istilah pribadi merupakan terjemahan dari kata persona. Di dalam istilah ini terkandung totalitas manusia dengan segala dimensinya, dinamisitas atau proses menyejarah dan mewaktu di dalam memaknai nilai-nilai yang secara intrinsik menyatu dengan dirinya. Ada banyak tokoh abad XX dan XXI yang menekankan nilai pribadi manusia untuk menghindari cara pandang yang parsial terhadap realitas manusia yang sedemikian kompleks. Di antara tokoh itu adalah E. Mounier, J. Maritain, A. Rosmini, Pareyson, K.Wojtyla, dll. Informasi tentang ini bisa dibaca: 1) J. Maritain, *La personne et le bien commun*, Descle'e Brouwer et Cie, Bruges 1946.(*La persona e il bene commune*, terjemahan Itali oleh M. Mazzolani, Morcellina, Brescia 1980[6]); 2) E. Mounier, *Le Personnalisme*, Presses Universitaires de Frence, Paris 1950. (*Il Personalismo*, terjemahan Itali oleh A. Cardin, An. Baritas Editrice, Roma 1987[8]); 3) L. Pareyson, *Esistenza e Persona*, Taylor, Torino 1950; 4) K. Wojtyla, *The Acting Person*, Deidel Publishing Company, Dordrecht 1979.

[8] Bdk. L. Macario, *Imparare a Vivere da Uomo Adulto: Note di Metodologia Dell'educazione* Libreria Ateneo Salesiano, Roma 1998[3], 16-17.

[9] Bdk. B. Mondin, *Philosophical Anthropology,* Urbaniana University Press-Theological Publications in India, Roma-Bangalore 1991, 196-197.

[10] Bdk. CB.Mulyatno, *Menguak Misteri Manusia: Pokok-pokok Gagasan Filsafat Manusia*, 54-55.

[11] Bdk. P.A.van der Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, terjemahan oleh K. Bertens, Kanisius, Yogyakarta 1998, 159.

[12] Bdk. G. Marcel, *Creative Fidelity*, Cross Road, New York 1982, 55.

[13] Bahasa Yunani untuk menjelaskan itu dengan istilah homoousiuos (sehakekat) dan peri-choresis (interpenetrasi).

[14] Dalam bahasa Teologi Katolik perbedaan keunikkan disebut *appropriation* (apropriasi), artinya Bapa adalah Bapa dan tidak pernah disebut anak, dan Anak adalah Anak dan tidak pernah dipanggil Bapa, dan Roh Kudus adalah Roh Kudus dan bukan Bapa atau Anak. Namun meski berbeda, mereka ada kerjasama (inter-penetrasi).

[15] V. Brummer, *Speaking of A Personal God*, 34.

[16] Bdk.Felix A. Machado, "Pope John Paul II and His Mission of Peace", 839.

DAFTAR PUSTAKA

Brummer, V.,
1992 *Speaking of A Personal God,* Cambridge University Press, Cambridge.

Macario, L.,

1998[3] *Imparare a Vivere da Uomo Adulto: Note di Metodologia Dell'educazione* Libreria Ateneo Salesiano, Roma.

Machado, F.A.,
"Pope John Paul II and His Mission of Peace", *VJTR* (2003) 67, 838-853.

Marcel, G.,

1982 *Creative Fidelity,* Cross Road, New York.

Mondin, B.,
1991 *Philosophical Anthropology,* Urbaniana University Press-Theological Publications in India, Roma-Bangalore

Mulyatno, C.B.
2009 *Menguak Misteri Manusia:* Pokok-pokok Gagasan Filsafat Manusia, Kanisius, Yogyakarta.

van der Weij, P.A.,
1998 *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia,* terjemahan oleh K. Bertens, Kanisius, Yogyakarta.

Wojtyla, K.,
1979 *The Acting Person*, Deidel Publishing Company, Dordrecht.